



Digital Religious Learning: Strategi Komunikasi dalam Pembelajaran Al-Qur'an Berbasis Teknologi

Oaby Fadhilah Azizah Ma'ruf^{1*}, Suhadi²

^{1,2} Institut Agama Islam Pematang

*Email: oabyfadhilaaah@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima : 02 Mar 2026

Ditinjau : 07 Mar 2026

Disetujui : 10 Mar 2026

Kata Kunci:

Strategi Komunikasi,
Pembelajaran Al-Qur'an,
Teknologi Pendidikan, Digital
Religious Learning,
Komunikasi Daring.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an berbasis teknologi di Amanisyia Qur'an Learning. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi pengelola lembaga, pengajar, dan peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran daring menggunakan platform Zoom dan WhatsApp. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi dirancang secara terstruktur melalui integrasi komunikasi sinkron dan asinkron, penerapan pola komunikasi dua arah dan multi arah, serta pemberian umpan balik yang berkelanjutan. Pengajar berperan sebagai fasilitator yang membangun interaksi dialogis dan relasional dalam ruang virtual. Faktor pendukung meliputi kompetensi pengajar, motivasi peserta, serta manajemen komunikasi yang terorganisasi, sementara hambatan mencakup kendala jaringan dan perbedaan literasi digital. Penelitian ini menegaskan pentingnya strategi komunikasi yang adaptif dan humanis dalam mendukung efektivitas digital religious learning.



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license. Copyright ©2026 by Author. Published by Darul Faizin Publisher.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada abad ke-21 telah membawa perubahan fundamental dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam ranah pendidikan keagamaan. Transformasi digital yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi tidak hanya memengaruhi sistem ekonomi, sosial, dan budaya, tetapi juga mendorong perubahan paradigma dalam proses pembelajaran. Pendidikan yang sebelumnya berlangsung secara konvensional melalui tatap muka kini mengalami pergeseran menuju model pembelajaran berbasis teknologi. Fenomena ini semakin menguat sejak pandemi global yang memaksa lembaga pendidikan beradaptasi dengan sistem daring. Dalam konteks pendidikan Islam, transformasi tersebut membuka peluang baru dalam pembelajaran Al-Qur'an yang lebih fleksibel, inklusif, dan menjangkau berbagai lapisan masyarakat.

Digitalisasi pembelajaran Al-Qur'an menghadirkan dinamika baru dalam interaksi antara pengajar dan peserta didik. Platform seperti Zoom, WhatsApp, Telegram, serta berbagai aplikasi pembelajaran Al-Qur'an memungkinkan proses belajar berlangsung tanpa batasan ruang dan waktu. Kehadiran teknologi ini memperluas akses pendidikan bagi masyarakat yang sebelumnya terkendala faktor geografis maupun keterbatasan waktu. Pembelajaran tidak lagi terbatas pada

ruang kelas fisik, melainkan berlangsung dalam ruang virtual yang memungkinkan partisipasi lintas wilayah bahkan lintas negara. Amanisya Qur'an Learning menjadi salah satu lembaga yang memanfaatkan potensi ini melalui implementasi pembelajaran Al-Qur'an berbasis teknologi sejak tahun 2023–2024.

Meskipun teknologi menawarkan berbagai kemudahan, efektivitas pembelajaran digital tidak semata-mata ditentukan oleh ketersediaan platform. Faktor kunci yang menentukan keberhasilan terletak pada strategi komunikasi yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Komunikasi menjadi fondasi utama dalam memastikan pesan pembelajaran tersampaikan secara jelas, interaktif, dan bermakna. Dalam konteks daring, komunikasi menghadapi tantangan yang berbeda dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka. Keterbatasan ekspresi nonverbal, gangguan jaringan, serta perbedaan tingkat literasi digital peserta dapat memengaruhi kualitas interaksi. Oleh karena itu, strategi komunikasi yang dirancang secara sistematis menjadi elemen penting dalam pembelajaran Al-Qur'an berbasis teknologi.

Konsep strategi komunikasi dalam pendidikan merujuk pada perencanaan terpadu yang melibatkan komunikator, pesan, media, penerima, serta efek yang diharapkan (Noviani, 2020). Dalam pembelajaran digital, pengajar tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator interaksi, motivator, serta pengelola dinamika kelas virtual. Strategi komunikasi yang efektif mencakup pemilihan media yang tepat, penyusunan pesan yang jelas dan menarik, serta pemberian umpan balik yang konstruktif. Interaksi dua arah dan multi arah menjadi penting untuk membangun suasana belajar yang partisipatif. Tanpa strategi komunikasi yang terarah, pembelajaran daring berpotensi menjadi pasif dan kurang bermakna.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam. Studi tentang tahfiz online menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an secara daring dapat meningkatkan aksesibilitas dan fleksibilitas belajar, terutama bagi masyarakat yang memiliki keterbatasan waktu dan mobilitas (Abrar et al., 2024; Afzal et al., 2025; Nuratzila et al., 2024). Selain itu, penelitian lain menyoroti bahwa penggunaan media sosial dan aplikasi konferensi video dalam pembelajaran daring mampu meningkatkan partisipasi, interaksi, serta keterlibatan peserta didik dalam proses belajar (Tussa'banniya & Yaqin, 2025; Alfian et al., 2025; Geith & Vignare, 2019). Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dapat menjadi alternatif efektif untuk memperluas jangkauan dan kualitas pembelajaran Al-Qur'an di era modern.

Namun, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada aspek teknis penggunaan platform, belum secara mendalam mengkaji strategi komunikasi yang diterapkan dalam mengelola interaksi pembelajaran. Padahal, kualitas komunikasi menentukan keberhasilan penyampaian materi tajwid, tahsin, maupun hafalan Al-Qur'an yang menuntut ketelitian dan ketepatan pelafalan.

Kajian tentang strategi komunikasi dalam pembelajaran daring menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya bergantung pada penggunaan teknologi, tetapi juga pada kemampuan pengajar dalam membangun hubungan interpersonal secara virtual. Penelitian dalam bidang komunikasi pendidikan menegaskan bahwa kredibilitas komunikator, kejelasan penyampaian pesan, serta efektivitas umpan balik menjadi faktor penting dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran daring (Pereira et al., 2021; Asha et al., 2022; Abendschein et al., 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi yang jelas, responsif, dan didukung oleh hubungan interpersonal yang baik dapat memperkuat efektivitas pembelajaran dalam lingkungan digital.

Dalam pembelajaran Al-Qur'an, dimensi spiritual dan emosional turut menjadi faktor penting. Hubungan yang hangat antara guru dan murid mendorong motivasi serta komitmen dalam belajar. Oleh karena itu, strategi komunikasi yang humanis dan adaptif menjadi kebutuhan mendesak dalam konteks pembelajaran digital.

Amanisya Qur'an Learning sebagai lembaga pembelajaran Al-Qur'an berbasis teknologi menghadirkan model yang menarik untuk dikaji. Lembaga ini memanfaatkan berbagai platform digital dalam menyelenggarakan program tahsin, tahfiz, serta kajian sanad. Interaksi antara pengajar dan peserta dilakukan melalui grup WhatsApp untuk koordinasi dan diskusi, serta Zoom untuk kelas interaktif. Model ini menunjukkan integrasi antara komunikasi sinkron dan asinkron

dalam pembelajaran. Peserta didik berasal dari berbagai latar belakang usia dan wilayah, sehingga strategi komunikasi harus mampu menjembatani keberagaman tersebut.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami secara komprehensif bagaimana strategi komunikasi dirancang dan diimplementasikan dalam pembelajaran AI-Qur'an berbasis teknologi. Transformasi digital dalam pendidikan Islam memerlukan landasan teoretis dan empiris yang kuat agar dapat berkembang secara berkelanjutan. Tanpa strategi komunikasi yang efektif, pembelajaran daring berisiko mengalami penurunan kualitas, rendahnya partisipasi, serta lemahnya keterikatan peserta. Sebaliknya, strategi yang tepat dapat menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, fleksibel, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta.

Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian dengan menganalisis strategi komunikasi yang diterapkan di Amanisya Qur'an Learning. Fokus kajian mencakup pola komunikasi, pemilihan media, bentuk interaksi, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran digital. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan konsep digital religious learning serta kontribusi praktis bagi lembaga pendidikan Islam yang mengimplementasikan pembelajaran berbasis teknologi.

Perkembangan digital religious learning tidak hanya mencerminkan adaptasi terhadap kemajuan teknologi, tetapi juga menunjukkan dinamika baru dalam dakwah dan transmisi ilmu keislaman. Pembelajaran AI-Qur'an berbasis teknologi menghadirkan ruang baru bagi kolaborasi, inovasi, dan perluasan akses pendidikan. Dalam konteks globalisasi, strategi komunikasi yang efektif menjadi jembatan antara tradisi keilmuan klasik dan tuntutan era digital (Rahmah et al., 2024). Oleh karena itu, eksplorasi mendalam terhadap strategi komunikasi dalam pembelajaran AI-Qur'an berbasis teknologi menjadi langkah penting dalam memastikan bahwa transformasi digital tetap berlandaskan nilai-nilai pedagogis dan spiritual yang kuat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk menganalisis strategi komunikasi dalam pelaksanaan pembelajaran AI-Qur'an berbasis teknologi di Amanisya Qur'an Learning. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami fenomena komunikasi secara mendalam dalam konteks alami, khususnya interaksi antara pengajar, peserta didik, dan pengelola lembaga dalam lingkungan pembelajaran daring.

Lokasi penelitian adalah Amanisya Qur'an Learning sebagai lembaga yang menyelenggarakan program pembelajaran AI-Qur'an berbasis digital melalui platform seperti Zoom dan WhatsApp. Subjek penelitian meliputi pimpinan lembaga, pengajar, serta peserta didik yang terlibat aktif dalam program pembelajaran daring. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam proses komunikasi pembelajaran.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap pelaksanaan kelas daring melalui Zoom dan interaksi dalam grup WhatsApp untuk mengidentifikasi pola komunikasi, penggunaan media, serta dinamika interaksi. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada pengajar dan peserta didik guna menggali pengalaman, persepsi, serta strategi yang digunakan dalam menyampaikan dan menerima materi. Dokumentasi berupa tangkapan layar percakapan, jadwal pembelajaran, serta materi digital dianalisis untuk melengkapi data lapangan.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, serta konfirmasi ulang kepada informan untuk memastikan keakuratan informasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran komprehensif mengenai strategi komunikasi dalam konteks digital religious learning.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Desain dan Pola Strategi Komunikasi dalam Pembelajaran AI-Qur'an Berbasis Teknologi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa desain strategi komunikasi dalam pembelajaran AI-Qur'an berbasis teknologi di Amanisya Qur'an Learning tahun 2023–2024 dirancang secara

sadar dan sistematis dengan mempertimbangkan karakteristik pembelajaran daring serta latar belakang peserta yang heterogen. Lembaga ini tidak hanya memanfaatkan teknologi sebagai alat penyampaian materi, tetapi mengintegrasikannya ke dalam kerangka komunikasi yang terstruktur. Strategi komunikasi dipahami sebagai kombinasi antara perencanaan pesan, pemilihan media, pengelolaan interaksi, serta penguatan umpan balik yang berkesinambungan.

Desain komunikasi dibangun di atas dua kanal utama, yaitu Zoom sebagai media sinkron dan WhatsApp sebagai media asinkron. Zoom digunakan untuk pelaksanaan kelas inti seperti tahsin, tahfiz, dan kajian sanad, di mana interaksi berlangsung secara langsung melalui tatap muka virtual. Sementara itu, WhatsApp difungsikan sebagai ruang koordinasi, pengumuman, distribusi materi, dan tindak lanjut diskusi. Pola ini menciptakan kesinambungan komunikasi yang tidak berhenti pada satu pertemuan, melainkan membentuk ekosistem pembelajaran yang hidup dan responsif.

Dalam kelas Zoom, pola komunikasi yang diterapkan cenderung dua arah dan berkembang menjadi multi arah ketika diskusi berlangsung. Pengajar tidak memosisikan diri sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membuka ruang dialog. Peserta diminta membaca ayat secara bergiliran, kemudian pengajar memberikan koreksi tajwid dan makhraj secara langsung. Ketika peserta lain menyimak dan menanggapi, interaksi berkembang menjadi komunikasi kolektif. Pola ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi diarahkan untuk membangun partisipasi aktif, bukan sekadar transmisi informasi.

Desain pesan dalam pembelajaran juga memperlihatkan struktur yang jelas. Materi disampaikan secara bertahap, dimulai dari pengulangan kaidah tajwid, contoh bacaan, praktik langsung, hingga refleksi singkat. Bahasa yang digunakan cenderung sederhana dan adaptif terhadap tingkat kemampuan peserta. Pengajar menghindari istilah teknis yang rumit tanpa penjelasan, sehingga pesan dapat dipahami oleh peserta dari berbagai latar usia dan latar belakang pendidikan. Kejelasan pesan menjadi prioritas karena kesalahan kecil dalam bacaan Al-Qur'an memiliki implikasi yang signifikan terhadap makna.

Selain struktur pesan, aspek penyampaian juga diperhatikan dengan serius. Dalam ruang virtual, kualitas suara dan intonasi menjadi elemen penting. Pengajar memastikan artikulasi jelas dan tempo bicara tidak terlalu cepat agar peserta dapat mengikuti dengan baik. Penggunaan fitur share screen untuk menampilkan teks atau slide membantu memperkuat pemahaman visual. Strategi ini menunjukkan bahwa media dipilih dan dimanfaatkan bukan hanya karena ketersediaannya, tetapi karena relevansinya terhadap tujuan komunikasi.

Interaksi interpersonal tetap dijaga meskipun berlangsung secara daring. Pengajar membuka kelas dengan salam dan doa, menyapa peserta secara personal, serta memberikan apresiasi atas perkembangan mereka. Sapaan personal menciptakan kedekatan emosional yang memperkuat motivasi belajar. Peserta merasa diperhatikan dan dihargai, sehingga muncul rasa tanggung jawab untuk mengikuti kelas dengan sungguh-sungguh. Pendekatan ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi tidak hanya berorientasi pada aspek instruksional, tetapi juga relasional.

Grup WhatsApp memainkan peran penting dalam memperluas jangkauan komunikasi. Di dalam grup, pengajar mengirimkan rangkuman materi, pengingat hafalan, serta motivasi religius yang memperkuat nilai spiritual pembelajaran. Peserta dapat mengajukan pertanyaan kapan saja, dan pengajar merespons secara fleksibel. Interaksi ini membangun pola komunikasi yang terbuka dan responsif. Grup juga menjadi ruang berbagi pengalaman dan dukungan antar peserta, sehingga terbentuk komunitas belajar yang saling menguatkan.

Desain strategi komunikasi memperlihatkan perhatian pada unsur kredibilitas komunikator. Pengajar yang terlibat memiliki kompetensi dalam bidang Al-Qur'an dan pengalaman mengajar, sehingga menumbuhkan kepercayaan peserta. Kredibilitas ini diperkuat dengan sikap profesional, konsistensi jadwal, serta kesiapan materi sebelum kelas dimulai. Kepercayaan yang terbangun mempermudah proses penerimaan pesan dan meningkatkan efektivitas komunikasi.

Keberagaman peserta menjadi pertimbangan penting dalam desain komunikasi. Amanisya Qur'an Learning menerima peserta dari berbagai daerah dan rentang usia. Kondisi ini menuntut strategi komunikasi yang inklusif. Pengajar berusaha menyeimbangkan kebutuhan peserta yang

cepat memahami materi dengan mereka yang memerlukan pengulangan lebih banyak. Pendekatan yang fleksibel ini mencerminkan adaptasi strategi terhadap karakteristik audiens.

Dalam perspektif teori komunikasi, pola pembelajaran yang diterapkan menggabungkan komunikasi instruksional dan komunikasi partisipatif. Komunikasi instruksional terlihat pada penyampaian materi yang terstruktur dan sistematis oleh pengajar, sedangkan komunikasi partisipatif tampak pada keterlibatan aktif peserta melalui diskusi, tanya jawab, serta praktik bacaan. Kombinasi kedua pola ini menciptakan dinamika kelas yang aktif dan terarah, sehingga peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat secara langsung dalam proses pembentukan pemahaman melalui interaksi dan pengalaman belajar (Goodboy, 2018; Morreale, 2015; Peck & Cretelle, 2020).

Strategi komunikasi juga memperhatikan pengelolaan waktu dan ritme kelas. Setiap sesi dirancang dengan durasi tertentu agar tidak menimbulkan kelelahan digital. Pengajar mengatur pergantian aktivitas antara mendengarkan, membaca, dan berdiskusi untuk menjaga konsentrasi peserta. Pengelolaan ritme ini membantu mengurangi kejenuhan yang sering muncul dalam pembelajaran daring.

Hasil observasi menunjukkan bahwa komunikasi yang terjalin tidak hanya bersifat formal, tetapi juga mengandung unsur motivasional. Pengajar sering menyisipkan nasihat singkat tentang keutamaan membaca Al-Qur'an, mengingatkan pentingnya konsistensi, serta memberikan dorongan moral. Pesan-pesan ini memperkuat dimensi spiritual pembelajaran dan menumbuhkan kesadaran bahwa proses belajar bukan hanya aktivitas akademik, tetapi ibadah.

Desain dan pola strategi komunikasi di Amanisya Qur'an Learning memperlihatkan integrasi antara teknologi, pedagogi, dan nilai religius. Teknologi berfungsi sebagai sarana, pedagogi menjadi kerangka penyampaian, dan nilai religius menjadi ruh yang menghidupkan interaksi. Ketiganya saling mendukung dalam membentuk pengalaman belajar yang bermakna.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an berbasis teknologi memerlukan desain komunikasi yang terencana dan adaptif. Keberhasilan tidak semata ditentukan oleh kecanggihan platform, melainkan oleh kemampuan pengajar dalam mengelola pesan, membangun hubungan, serta menciptakan partisipasi aktif. Pola komunikasi yang dialogis, inklusif, dan responsif menjadi fondasi utama dalam membangun digital religious learning yang efektif dan berkelanjutan.

2. Implementasi Strategi Komunikasi dan Dinamika Interaksi dalam Pembelajaran Al-Qur'an Berbasis Teknologi

Implementasi strategi komunikasi dalam pembelajaran Al-Qur'an berbasis teknologi di Amanisya Qur'an Learning memperlihatkan proses yang terstruktur dan konsisten sejak tahap persiapan hingga evaluasi pembelajaran. Strategi yang telah dirancang pada tataran konseptual diwujudkan melalui langkah-langkah operasional yang nyata dalam setiap sesi pembelajaran. Proses ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengelolaan interaksi, pembentukan suasana belajar, serta pemberian umpan balik yang berkelanjutan.

Tahap implementasi dimulai sebelum kelas berlangsung. Pengajar dan pengelola lembaga menyampaikan informasi jadwal, tautan Zoom, serta materi yang akan dipelajari melalui grup WhatsApp. Komunikasi awal ini berfungsi sebagai pengingat sekaligus persiapan psikologis bagi peserta. Penyampaian informasi dilakukan secara jelas dan ringkas agar tidak menimbulkan kebingungan. Dalam beberapa kesempatan, pengajar juga memberikan arahan teknis terkait kesiapan perangkat, koneksi internet, dan posisi duduk yang memungkinkan peserta membaca Al-Qur'an dengan jelas di depan kamera. Langkah ini menunjukkan perhatian terhadap aspek teknis sebagai bagian dari strategi komunikasi.

Ketika sesi Zoom dimulai, pengajar membuka kelas dengan salam, doa, dan sapaan personal kepada peserta. Interaksi awal ini menciptakan suasana yang hangat dan membangun keterlibatan emosional. Pengajar berusaha menyebut nama peserta satu per satu, terutama pada kelompok yang jumlah pesertanya tidak terlalu besar. Penyebutan nama menjadi teknik komunikasi interpersonal yang efektif dalam meningkatkan rasa memiliki terhadap kelas. Peserta merasa diakui kehadirannya, sehingga terdorong untuk lebih aktif.

Penyampaian materi dilakukan secara bertahap. Pada program tahsin, pengajar terlebih dahulu mengulas kaidah tajwid yang akan dipraktikkan, kemudian memberikan contoh bacaan yang benar. Peserta diminta membaca secara bergiliran, dan pengajar memberikan koreksi secara langsung. Proses ini menciptakan komunikasi dua arah yang intensif. Peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mempraktikkannya dan memperoleh umpan balik segera. Koreksi yang diberikan bersifat konstruktif dan disampaikan dengan bahasa yang santun, sehingga tidak menimbulkan rasa malu atau takut pada peserta.

Dinamika interaksi dalam kelas virtual menunjukkan variasi partisipasi. Sebagian peserta tampil percaya diri dan aktif bertanya, sementara yang lain cenderung pasif. Pengajar mengantisipasi kondisi ini dengan strategi persuasif, seperti memberikan pertanyaan terbuka, memancing tanggapan, atau meminta peserta tertentu untuk membaca terlebih dahulu. Teknik ini membantu menciptakan pemerataan partisipasi. Dalam beberapa situasi, pengajar juga menggunakan fitur chat untuk memberi kesempatan kepada peserta yang kurang nyaman berbicara secara langsung.

Interaksi tidak hanya berlangsung antara pengajar dan peserta, tetapi juga antar peserta. Ketika salah satu peserta membaca, peserta lain diminta menyimak dan mencatat kesalahan yang mungkin terjadi. Aktivitas ini mendorong keterlibatan kolektif dan menciptakan komunikasi multi arah. Diskusi singkat mengenai kesalahan bacaan sering kali berkembang menjadi pembelajaran bersama yang memperkaya pemahaman seluruh kelas.

Implementasi strategi komunikasi juga terlihat dalam pengelolaan waktu. Pengajar membagi sesi pembelajaran ke dalam beberapa segmen, seperti pengantar materi, praktik bacaan, diskusi, dan refleksi. Pembagian ini membantu menjaga fokus dan mengurangi kejenuhan. Kelas daring memiliki tantangan tersendiri karena peserta mudah terdistraksi oleh lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, pengajar berusaha mempertahankan ritme kelas agar tetap dinamis.

Grup WhatsApp menjadi perpanjangan interaksi setelah kelas selesai. Di dalam grup, pengajar mengirimkan rangkuman materi dan catatan kesalahan umum yang ditemukan selama kelas. Peserta yang mengalami kendala teknis saat Zoom berlangsung dapat mengakses rekaman pembelajaran atau mengajukan pertanyaan lanjutan melalui pesan pribadi. Interaksi asinkron ini memberikan fleksibilitas dan memperkuat kontinuitas pembelajaran.

Hambatan teknis seperti gangguan jaringan sering muncul dalam pembelajaran daring. Ketika koneksi peserta terputus, pengajar menyesuaikan alur kelas dengan melanjutkan ke peserta berikutnya atau mengulang penjelasan setelah koneksi stabil. Adaptasi ini menunjukkan fleksibilitas dalam implementasi strategi komunikasi. Pengajar tidak terpaku pada skenario yang kaku, melainkan menyesuaikan kondisi secara real time.

Selain hambatan teknis, terdapat tantangan dalam menjaga motivasi peserta. Belajar Al-Qur'an secara daring menuntut disiplin dan komitmen tinggi. Pengajar menggunakan pendekatan motivasional dengan mengingatkan keutamaan membaca Al-Qur'an dan pentingnya konsistensi. Pesan motivasi sering disampaikan di akhir kelas atau melalui grup WhatsApp. Pendekatan ini membantu menjaga semangat peserta dalam jangka panjang.

Dari perspektif manajemen komunikasi, koordinasi antara pengelola dan pengajar berjalan cukup efektif melalui sistem penyampaian informasi yang terpusat sehingga perubahan jadwal atau informasi tambahan dapat disampaikan dengan jelas dan meminimalkan miskomunikasi. Pengelola juga melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan kelas serta memberikan dukungan teknis ketika diperlukan. Sinergi antara pengelola dan pengajar ini memperkuat implementasi strategi komunikasi dalam pembelajaran serta meningkatkan efisiensi pengelolaan informasi di lingkungan pendidikan (Musyaffa & Rahmah, 2021; Diana et al., 2022; Oktaviana et al., 2024).

Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui refleksi pengajar dan umpan balik peserta. Pengajar mencatat perkembangan bacaan peserta serta mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki pada sesi berikutnya. Peserta juga diberi ruang untuk menyampaikan saran terkait metode pengajaran atau kendala yang dihadapi. Proses evaluasi ini menjadi bagian integral dari implementasi strategi komunikasi, karena memberikan dasar untuk perbaikan berkelanjutan.

Interaksi dalam pembelajaran Al-Qur'an berbasis teknologi di Amanisya Qur'an Learning memperlihatkan bahwa komunikasi efektif memerlukan perpaduan antara keterampilan pedagogis dan literasi digital. Pengajar harus mampu menjelaskan materi secara sistematis sekaligus mengelola platform digital dengan lancar. Kemampuan ini menentukan kelancaran interaksi dan kualitas pengalaman belajar peserta.

Dinamika interaksi yang terbangun mencerminkan adanya adaptasi terhadap karakteristik pembelajaran daring. Komunikasi berlangsung dalam ruang virtual, tetapi nilai kedekatan dan kebersamaan tetap diupayakan melalui pendekatan interpersonal. Pengajar tidak hanya berperan sebagai instruktur, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang memberikan dukungan moral.

Implementasi strategi komunikasi di Amanisya Qur'an Learning menunjukkan bahwa pembelajaran daring dapat berjalan efektif apabila dirancang dengan perencanaan matang dan dikelola secara fleksibel. Interaksi yang dialogis, umpan balik yang cepat, serta pemanfaatan media secara optimal menjadi faktor utama dalam membangun pengalaman belajar yang interaktif dan bermakna dalam konteks digital religious learning.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Komunikasi dalam Digital Religious Learning

Pelaksanaan strategi komunikasi dalam pembelajaran Al-Qur'an berbasis teknologi di Amanisya Qur'an Learning tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhi efektivitasnya. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan ke dalam unsur pendukung dan penghambat yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Analisis terhadap kedua aspek ini memberikan gambaran mengenai kompleksitas digital religious learning yang tidak hanya bertumpu pada teknologi, tetapi juga pada kesiapan sumber daya manusia dan kondisi lingkungan belajar.

Salah satu faktor pendukung utama adalah komitmen lembaga dalam mengintegrasikan teknologi secara konsisten ke dalam sistem pembelajaran. Amanisya Qur'an Learning memanfaatkan platform seperti Zoom untuk kelas interaktif dan WhatsApp untuk koordinasi serta distribusi materi. Ketersediaan media yang mudah diakses dan relatif familiar bagi peserta menjadi modal penting dalam memperlancar komunikasi. Pemilihan platform yang umum digunakan membantu meminimalkan hambatan adaptasi teknologi, terutama bagi peserta dari berbagai latar belakang usia.

Kompetensi pengajar juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Pengajar tidak hanya memiliki kemampuan membaca dan mengajarkan Al-Qur'an, tetapi juga menunjukkan literasi digital yang memadai. Kemampuan mengoperasikan fitur Zoom, mengelola grup WhatsApp, serta menyesuaikan metode penyampaian materi dengan format daring memperkuat efektivitas komunikasi. Kredibilitas pengajar membangun kepercayaan peserta, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima dan diinternalisasi. Sikap komunikatif, sabar, dan responsif turut menciptakan suasana belajar yang kondusif meskipun berlangsung secara virtual.

Motivasi internal peserta menjadi faktor pendukung lain yang tidak kalah penting. Peserta yang bergabung dalam program pembelajaran Al-Qur'an umumnya memiliki tujuan religius yang kuat, seperti memperbaiki bacaan, menghafal ayat, atau memperdalam pemahaman tajwid. Motivasi ini mendorong mereka untuk tetap aktif meskipun menghadapi tantangan teknis. Interaksi yang suportif di dalam kelas dan grup WhatsApp memperkuat rasa kebersamaan serta meningkatkan komitmen untuk mengikuti pembelajaran secara rutin.

Struktur manajemen lembaga yang terorganisasi juga memberikan kontribusi positif. Informasi jadwal, perubahan kelas, dan materi disampaikan secara sistematis melalui kanal komunikasi resmi. Koordinasi yang baik antara pengelola dan pengajar membantu mengurangi potensi miskomunikasi. Dukungan administratif dalam bentuk pengingat jadwal dan dokumentasi materi menciptakan kesinambungan proses belajar.

Di sisi lain, hambatan teknis menjadi tantangan yang cukup dominan. Koneksi internet yang tidak stabil sering mengganggu kelancaran komunikasi sinkron melalui Zoom. Gangguan suara atau video dapat menyebabkan peserta tidak mendengar koreksi bacaan secara jelas, sehingga berpotensi mengurangi akurasi pembelajaran. Kondisi ini menuntut pengajar untuk mengulang

penjelasan atau menyediakan rekaman pembelajaran sebagai alternatif. Ketergantungan pada jaringan internet menjadikan pembelajaran daring rentan terhadap faktor eksternal yang sulit dikendalikan.

Perbedaan tingkat literasi digital peserta juga menjadi hambatan tersendiri. Sebagian peserta mampu beradaptasi dengan cepat terhadap fitur-fitur platform, sementara yang lain memerlukan waktu lebih lama untuk memahami mekanisme penggunaan aplikasi. Kesulitan teknis seperti mengaktifkan mikrofon, berbagi layar, atau mengirim tugas dalam format tertentu dapat memperlambat interaksi. Situasi ini menuntut kesabaran pengajar dalam memberikan panduan teknis sekaligus menjaga ritme kelas agar tetap efektif.

Hambatan lain berkaitan dengan keterbatasan ekspresi nonverbal dalam komunikasi daring. Dalam pembelajaran tatap muka, pengajar dapat membaca bahasa tubuh, ekspresi wajah, atau respons spontan peserta secara langsung. Pada ruang virtual, sebagian peserta memilih mematikan kamera, sehingga pengajar kesulitan mengidentifikasi tingkat pemahaman mereka. Kondisi ini menuntut pengajar untuk lebih peka terhadap intonasi suara dan respons verbal sebagai indikator keterlibatan.

Faktor lingkungan belajar di rumah juga memengaruhi kualitas komunikasi. Tidak semua peserta memiliki ruang belajar yang tenang dan bebas gangguan. Suara latar belakang atau interupsi dari anggota keluarga dapat mengganggu konsentrasi. Pembelajaran daring menghadirkan tantangan dalam menjaga fokus karena peserta berada di lingkungan yang tidak sepenuhnya terkontrol oleh lembaga.

Meskipun berbagai hambatan muncul, strategi komunikasi yang adaptif mampu meminimalkan dampaknya. Pengajar memanfaatkan grup WhatsApp sebagai jalur komunikasi alternatif ketika terjadi kendala pada sesi Zoom. Rekaman kelas dibagikan agar peserta yang tertinggal dapat mengejar materi. Pendekatan fleksibel ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi tidak bersifat kaku, tetapi berkembang sesuai kebutuhan situasi.

Faktor pendukung dan penghambat tersebut memperlihatkan bahwa digital religious learning memerlukan keseimbangan antara kesiapan teknologi dan kompetensi komunikasi. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan platform, melainkan oleh kemampuan pengajar dan peserta dalam membangun interaksi yang efektif di tengah keterbatasan ruang virtual. Interaksi yang komunikatif, suportif, dan responsif menjadi fondasi penting dalam menjaga kualitas pembelajaran Al-Qur'an berbasis teknologi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi dalam pembelajaran Al-Qur'an berbasis teknologi di Amanisya Qur'an Learning tahun 2023–2024 dirancang dan diimplementasikan secara terstruktur dengan memanfaatkan integrasi media sinkron dan asinkron. Penggunaan Zoom sebagai ruang tatap muka virtual dan WhatsApp sebagai kanal koordinasi serta tindak lanjut pembelajaran membentuk ekosistem komunikasi yang berkesinambungan. Strategi ini tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada penguatan interaksi, partisipasi aktif, dan kedekatan relasional antara pengajar dan peserta didik.

Desain komunikasi memperhatikan unsur komunikator, pesan, media, komunikan, dan umpan balik. Pengajar berperan sebagai fasilitator sekaligus pembimbing spiritual yang mengelola kelas secara dialogis. Penyampaian materi dilakukan secara bertahap, disertai koreksi langsung dan umpan balik konstruktif. Pola komunikasi dua arah dan multi arah mendorong keterlibatan peserta dalam praktik bacaan dan diskusi. Interaksi interpersonal tetap dijaga melalui pendekatan humanis, sapaan personal, serta motivasi religius yang memperkuat dimensi spiritual pembelajaran.

Implementasi strategi komunikasi berjalan efektif karena didukung oleh kompetensi pengajar, motivasi peserta, serta manajemen lembaga yang terorganisasi. Namun, proses pembelajaran juga menghadapi hambatan berupa gangguan jaringan internet, perbedaan literasi digital, serta keterbatasan ekspresi nonverbal dalam ruang virtual. Pengajar merespons tantangan tersebut melalui pendekatan adaptif, seperti penyediaan rekaman pembelajaran dan pemanfaatan komunikasi asinkron sebagai pelengkap.

Temuan ini menegaskan bahwa digital religious learning memerlukan strategi komunikasi yang terencana, fleksibel, dan responsif terhadap dinamika pembelajaran daring. Keberhasilan tidak hanya bergantung pada teknologi yang digunakan, tetapi pada kemampuan membangun interaksi yang bermakna, partisipatif, dan berlandaskan nilai-nilai religius dalam ruang digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abendschein, B., Lin, X., Edwards, C., Edwards, A., & Rijhwani, V. (2024). Credibility and altered communication styles of AI graders in the classroom. *Journal of Computer Assisted Learning*, 40(4), 1766-1776. <https://doi.org/10.1111/jcal.12979>
- Abrar, K., Syafruddin, S., & Rehani, R. (2024). Pembelajaran AI-Qur'an dan Hadis di Era Disrupsi: Rekonstruksi Melalui Tinjauan Literatur Sistematis. *Mauriduna Journal of Islamic Studies*, 5(2), 367-379. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i2.1200>
- Afzal, S., Nasir, N. I. A. A., Alam, M. K., & Khan, N. I. (2025). Effectiveness of Online Qur'an learning on Students' Performance of Qur'an Reciting. *Academia International Journal for Social Sciences*, 4(2), 1729-1743. <https://doi.org/10.63056/acad.004.02.0285>
- Alfian, A., Risaldi, D., & Rauf, A. (2025). Analisis Pengaruh Chat GPT dalam Meningkatkan Keterlibatan Mahasiswa dalam Blended Learning. *Innovation and Applied Education Journal*, 144-154. <https://doi.org/10.61220/iaej.v2i3.252>
- Asha, L., Hamengkubuwono, H., Morganna, R., Warsah, I., & Alfarabi, A. (2022). Teacher Collaborative Metacognitive Feedback as the Application of Teacher Leadership Concept to Scaffold Educational Management Students' Metacognition. *European Journal of Educational Research*, volume-11-2022(volume-11-issue-2-april-2022), 981-993. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.11.2.981>
- Diana, D., Darmi, Y., Juhardi, U., & Setiawan, W. O. (2022). Application of Virtual Assistant Academic Activities Of Students And Lecturers Based On Web And Mobile. *Jurnal Komputer Informasi Dan Teknologi*, 2(2). <https://doi.org/10.53697/jkomitek.v2i2.872>
- Geith, C. and Vignare, K. (2019). Access to Education With Online Learning and Open Educational Resources: Can They Close the Gap?. *Online Learning*, 12(1). <https://doi.org/10.24059/olj.v12i1.1710>
- Goodboy, A. K. (2018). Instructional Communication Scholarship: Complementing Communication Pedagogy. *Journal of Communication Pedagogy*, 1(1), 9-11. <https://doi.org/10.31446/jcp.2018.03>
- Morreale, S. P. (2015). 18. Instructional communication competence in higher education. *Communication Competence*, 449-476. <https://doi.org/10.1515/9783110317459-019>
- Musyaffa, I. S. and Rahmah, A. (2021). Analisis dan Pengembangan Sistem Pengelolaan Digital Signage berbasis Media TV pada Aplikasi Perguruan Tinggi. *Jurnal Informatika Terpadu*, 7(2), 75-79. <https://doi.org/10.54914/jit.v7i2.367>
- Noviani, R. (2020). Strategi komunikasi Himpunan Dai Siswa (HIMDAIS) dalam menarik minat anggota baru siswa MA Negeri 1 Cilacap tahun 2019 (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto).
- Nuratzila, N., Lisurante, S. N., Amalia, D., Besse, J., & Sabir, S. (2024). Literatur Review: Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Blended Learning. *Iqro Journal of Islamic Education*, 7(2), 209-218. <https://doi.org/10.24256/iqro.v7i2.5061>
- Oktaviana, S. N., Apriliani, V., Novita, W. N., Mulyeni, S., & Herlina, H. (2024). Implementasi Sistem Informasi Akademik Dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Kampus. *Jurnal Soshum Insentif*, 7(1), 53-62. <https://doi.org/10.36787/jsi.v7i1.1416>
- Peck, S. and Cretelle, T. A. (2020). Place-Based Learning and Participatory Literacies. *Participatory Literacy Practices for P-12 Classrooms in the Digital Age*, 74-94. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-0000-2.ch005>

- Pereira, Í. S. P., Fernandes, E. L., & Flores, M. A. (2021). Teacher Education during the COVID-19 Lockdown: Insights from a Formative Intervention Approach Involving Online Feedback. *Education Sciences*, 11(8), 400. <https://doi.org/10.3390/educsci11080400>
- Rahmah, A., Widiyanarti, T., Ahadiyyah, A., Fauzan, A., Chaniago, A. N., Ayala, E. R., & Azahra, K. A. (2024). Adaptasi dalam komunikasi antarbudaya: Membangun jembatan antara tradisi dan modernitas. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(4), 1–14.
- Tussa'banniya, N. and Yaqin, M. A. (2025). Transformasi Praktik Keagamaan di Era Media Sosial: Khatmil Qur'an Online di Kalangan Pemuda Muslim. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 13-23. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v6i1.24698>